

SEJARAH PERKEBUNAN CASSIAVERA DI PULAU SANGKAR KABUPATEN KERINCI 1970-2002

*Tetti Yeni

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Abstract

Cassiavera is an export commodity that is used to improve the taste of food, cosmetics and as a healing spice. Cassiavera planted by farmers in Pulau Sangkar, Kerinci Regency, Jambi Province, has been enjoyed internationally and is Indonesia's largest export of this crop and Kerinci itself is one of the cassiavera bases in Indonesia. However, changes in the world economy have an impact on falling cassiavera prices causing reduced income for farmers, so it is necessary to find alternative crops so that people continue to get income in the plantation sector. In 1999 the Kerinci Regency Agriculture and Plantation Service held an agricultural extension program to farmers by forming farmer groups. The Agriculture Service introduces short-term civilization to farmers namely horticultural crops. In the early stages of this transition is not easy for farmers because besides lacking skills in this case also due to the fact that so for the Sangkar Island farmers focus more attention on cassiavera which is considered very easy in its processing.

Keywords: *Plantation, Cassiavera,*

Abstrak

Cassiavera merupakan salah satu komoditi ekspor yang dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh. Cassiavera yang ditanam oleh petani Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi ternyata telah dinikmati oleh dunia internasional dan merupakan ekspor Indonesia yang terbesar dari tanaman ini dan Kerinci sendiri merupakan salah satu basis cassiavera di Indonesia. Namun perubahan perekonomian dunia berdampak pada penurunan harga cassiavera menyebabkan pendapatan semakin berkurang bagi para petani, sehingga perlu dicari tanaman alternatif agar masyarakat tetap mendapatkan penghasilan yang di sektor perkebunan. Pada tahun 1999 Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci mengadakan penyuluhan pertanian kepada petani dengan membentuk kelompok tani. Dinas Pertanian ini memperkenalkan pembudayaan jangka pendek kepada petani yakni tanaman hortikultura. Pada tahap awal peralihan ini bukanlah hal yang mudah bagi petani sebab disamping kurang mempunyai skill dalam hal ini juga disebabkan selama ini petani Pulau Sangkar lebih banyak memfokuskan perhatian pada cassiavera yang dianggap sangat mudah dalam pengolahannya.

Kata Kunci: Perkebunan, Cassiavera,

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung di pengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia yaitu bentuknya sebagai kepulauan dan topografinya yang bergunung-gunung (Mubyarto. 1973:6).

Perkebunan dan Pertanian sudah berabad-abad berlangsung, termasuk ketika awal bangsa barat datang ke Indonesia abad ke 15 dan 16. Salah satu tujuan mereka adalah untuk memperoleh rempah-rempah yang banyak diminta pasaran dunia pada masa itu (Arie Liliyah Rahman. 2008:12).

Salah satu jenis perkebunan yang mendunia tersebut yakni Cassiavera yang sudah lama dikenal masyarakat dunia bahkan masyarakat Mesir telah menggunakan cassiavera untuk membalsem mayat dan untuk obat-obatan (Elizabeth Tjahjadarmawan. 2011: 11). Sebagaimana cengkeh, pala dan lada, serta cassiavera dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makanan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh (Rismunandar dan Ferry B Paimin. 2001: 3-4). Cassiavera juga merupakan salah satu komoditi ekspor yang cukup berperan dalam menghasilkan devisa negara.

Perkebunan mencakup beberapa pengertian, yang pertama perkebunan besar merupakan sistem komersial yang bercorak kapitalis, yang diwujudkan dalam bentuk usaha tani dalam skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci menggunakan tenaga kerja upahan, struktur spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk ekspor.

Pengertian kedua, perkebunan rakyat merupakan usaha dalam bentuk kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, tidak berorientasi pada pasar dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsistensi.

Salah satu keunggulan yang dimiliki oleh cassiavera ialah memiliki pangsa pasar. Pada tahun 1987-1990, kurang lebih 85% cassiavera Indonesia memenuhi pasaran internasional hingga membuat Indonesia sebagai pemasok utama cassiavera dunia (Kantor wilayah perdagangan Provinsi Jambi. 1992: 4-5). Pada masa Orde baru cassiavera Indonesia dikenal dengan mutunya yang baik di pasaran Internasional. Tanaman cassiavera dapat digolongkan sebagai suatu komoditas dalam pengertian bahwa barang tersebut mempunyai nilai guna dan nilai tukar (Edi Indrizal. 1997: 2).

Di Indonesia penghasil cassiavera terbesar berada di daerah Sumatera, salah satunya di Kerinci yang disebut Cassiavera Kurinci (BPS. 1987: 172). Di Kerinci cassiavera banyak dihasilkan oleh kecamatan Gunung Raya. Pada tahun 1987 luas perkebunan cassiavera di kecamatan Gunung Raya mencapai 21.732 hektar atau sekitar 59% dari luas perkebunan cassiavera Kerinci yang jumlah keseluruhannya 36.834 hektar. Pulau Sangkar yang berada di kawasan kecamatan Gunung Raya pada tahun 1987 memiliki luas perkebunan cassiavera 2.871 hektar (Data base sub sektor tanaman pangan. 1990: 136). Dan tahun 1988 luas perkebunan cassiavera Pulau Sangkar mencapai 13% dari perkebunan cassiavera di Kecamatan Gunung Raya. Semakin luasnya perkebunan cassiavera karena masyarakat Pulau Sangkar memang lebih mengetahui pemasaran cassiavera di bandingkan tanaman lain. Jalur perdagangan ekspor Cassiavera terbesar adalah melalui pelabuhan Teluk Bayur di Padang, yaitu yang menampung sebagian

besar hasil produksi perkebunan Cassiavera rakyat dari Kerinci.

Faktor-faktor yang mendorong meningkatnya perkebunan cassiavera adalah 1. Nilai ekonomi usaha tani ini cukup baik, ditandai dengan permintaan pasar dan harganya relatif stabil 2. Sifat tanaman berumur panjang dan tidak menyita waktu untuk merawat, dengan masa panen raya baru saat pohon berumur 8 tahun atau lebih.

Usaha cassiavera di Kerinci memiliki akar historis di mana telah berlangsung proses adaptasi yang berhasil mengadopsi praktek pertanian ladang ke dalam sistem perkebunan tanaman ekspor. Petani Pulau Sangkar juga melakukan pertanian tradisional berupa sawah, tanaman jangka pendek seperti sayur-sayuran namun ini tidak dijadikan sumber pendapatan (Januar, wawancara: 2012).

Seiring meningkatnya perluasan perkebunan Cassiavera rakyat, skala kegiatan ekonomi di sektor ini telah berkembang menjadi dasar paling menentukan status sosial ekonomi penduduk. Petani yang memiliki lahan perkebunan lebih luas biasanya cenderung mempunyai skala usaha perkebunan lebih besar pula mereka biasanya melakukan pengusahaan kebunnya dengan mengerahkan tenaga anak ladang.

Hal ini terbukti dengan meningkatnya arus migrasi penduduk ke dalam desa. Dewasa ini di desa Pulau Sangkar dijumpai kelompok penduduk dari beragam suku antara lain: Orang Jawa, penduduk asli Kerinci (orang dusun), Minangkabau, dan orang Melayu yang berasal dari daerah Jambi lainnya.

Pembahasan ini menarik dikarenakan daerah ini termasuk basis cassiavera untuk keperluan ekspor, namun belum pernah di tulis dalam bentuk kajian sejarah. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “Sejarah Perkebunan

Cassiavera Di Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci Tahun (1970-2002)”. Diharapkan dengan di angkatnya tema tersebut, maka akan di ketahuai sejarah perkebunan cassiavera serta dampaknya bagi peningkatan sosial ekonomi masyarakat di Pulau Sangkar Kabupaten Kerinci.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode sejarah penelitian melalui empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik) kritik sumber (pengujian) interpretasi dan Historiografi (Basri, MS. 2002: 34).

Tahap pertama heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang dilakukan melalui studi kepustakaan, studi kearsipan dan wawancara. Studi kepustakaan yang telah dilakukan melalui perpustakaan Universitas Batanghari, perpustakaan wilayah propinsi Jambi, perpustakaan kota Jambi, dan perpustakaan milik perorangan. Ada beberapa sumber yang diperoleh dari studi pustaka seperti: 1) Kantor Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jambi 2) Kantor Perkebunan Propinsi Jambi. Studi kearsipan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang relevan sehingga dapat di gunakan sebagai data penelitian. Beberapa contoh yang digunakan dalam penelitian ini seperti Dinas Perkebunan Propinsi Jambi, arsip-arsip tentang Pulau Sangkar.

Tahap kedua dalam pengumpulan sumber adalah wawancara dengan 14 informan yang dapat memberikan kesaksian atau keterangan secara lisan sehubungan dengan topik yang diteliti seperti petani cassiavera, pedagang pengepul, serta aparat pemerintahan yang memberikan penyuluhan. Petani cassiavera yang jadi fokus kajian perkebunan cassiavera tersebut akan di buat profilnya. Dalam wawancara pembuatan profil juga dilakukan wawancara silang

terhadap petani *cassia vera* lainnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

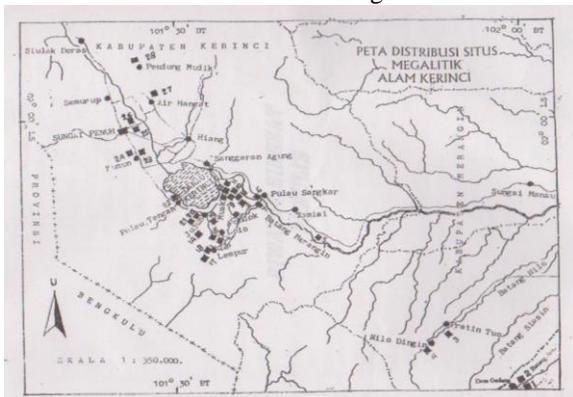
Tahap ketiga, kritik sumber merupakan proses penyaringan data-data untuk dijadikan fakta-fakta sejarah dan telah di uji validitas datanya kemudian dijadikan sebagai bahan penulisan ini. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu :1. kritik Eksteren menyangkut keabsahan dan otentisitas sumber sejarah. Kritik eksteren tidak melalui uji labor pada data arsip maupun dokumen karena data yang di dapat berupa yang di foto copy 2. kritik interen menyangkut keabsahan dan kredibilitas sumber atau informasi hanya terbatas pada membanding-bandingkan dengan sumber sejarah lain.

Tahap keempat, Historiografi merupakan tahap penyusunan fakta sejarah secara sistematis, utuh, komunikatif. Bahan yang digunakan diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perkebunan *cassia vera* di Pulau Sangkar tahun 1970-2002.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkebunan *Cassia vera* di Pulau Sangkar.

Gambar 1.
Peta Desa Pulau Sangkar



Sumber: Arsip Desa Pulau Sangkar

Pulau Sangkar yang merupakan bagian dari Kerinci dan termasuk daerah yang cukup penting pada masa itu juga terjadi revolusi tanam. Di Pulau Sangkar kolonial Belanda

mendirikan *Onderneming* perkebunan teh dengan luas are lebih kurang 1500 hektar. Perkebunan ini dikelola kuli-kuli yang sengaja di datangkan dari Pulau Jawa yang dijadikan sebagai tenaga kerja di perkebunan teh tersebut, namun perkebunan teh ini tidak dipertahankan setelah Kolonial Belanda meninggalkan Indonesia perkebunan ini dihancurkan oleh masyarakat Pulau Sangkar beserta semua fasilitas-fasilitas milik Belanda juga di hancurkan. Jadi Kuli-kuli jawa yang sebelumnya bekerja di perkebunan teh milik Belanda itu mereka membuat perkampungan baru yang disebut dengan Kebun Baru yang letaknya sekitar 2 Km dari perkebunan teh. Bukti dari keberadaan perkebunan ini berupa pondasi-pondasi bangunan kolonial yang masih berada di daerah perkebunan, sisa jembatan penghubung ke perkebunan, beberapa pohon teh yang masih hidup di kawasan ini maka di sebut masyarakat dengan sebutan ladang teh (Suparna, wawancara. 2012).

Kemudian *Onderneming* lainnya yang didirikan di sekitar wilayah ini adalah perkebunan kopi. Perkebuna kopi milik kolonial Belanda ini berada sekitar 7 KM dari Pulau Sangkar yakni daerah Batang Marangin sekarang. Namun wilayah ini merupakan daerah kekuasaan Depati Rencong Taleng dan sebagian dari Pulau Sangkar. Di dekat perkebunan kopi milik Belanda terdapat pabrik pengolahan kopi terbesar di Kerinci pada masa itu, di Pulau Sangkar itu sendiri juga terdapat perkebunan kopi namun ini adalah milik rakyat. Meskipun demikian perkebunan ini dapat di kuasai oleh Belanda seperti dengan pengambilan pajak atas perkebunan tersebut (Suparna, wawancara: 2012).

Selama penanaman kopi ini aktivitas tanaman ladang dan sawah mengalami penurunan hingga pertanian ini menjadi tanaman subsistensi. Dibandingkan dengan

perkebunan teh, perkebunan kopi lebih menguntungkan kolonial Belanda dan petani Pulau Sangkar sebagaimana di ungkapkan oleh schrieke tanah pegunungan Kerinci bagian selatan ekspor kopi meningkat dari tahun 1913 mencapai 190, pada tahun 1923 sebanyak 300 ton dan pada tahun 1926 mencapai 3000 ton (Jafni Nawawi, wawancara: 2012).

Peningkatan ini ada kaitannya dengan pemenuhan jalan di tahun 1922 yang menghubungkan Kerinci dengan kota Padang sebelah barat melalui wilayah kabupaten Pesisir Selatan Sebelumnya juga melalui jalur ini dan Muara Labuh namun memerlukan waktu yang cukup lama (Jafni Nawawi, wawancara: 2012). Perkebunan terus bertahan hingga tahun 1930-an dan pada tahun ini juga cassiavera mulai dikenal oleh petani Kerinci dan Pulau Sangkar khususnya. Namun ini belum menandingi tanaman kopi. Setelah belanda meninggalkan Kerinci, pabrik pengolahan kopi ini dihancurkan dan Onderneming ini diambil alih oleh kuli jawa dan penduduk asli.

Sebagai daerah yang dekat dengan onderneming Belanda sampai tahun 1950-an kopi di Pulau Sangkar tetap bertahan namun harganya mulai mendapat saingan dari tanaman cassiavera dan terlihat jelas sampai tahun 1970-an. Mengenai perbedaan harga kopi dan cassiavera pada tahun 1950-an dan 1970-an dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan harga kopi dan cassiavera tahun 1950-1970

No	Tahun	Kopi/liter/Rp	Cassiavera/Kg/Rp
1	1950	500	500
2	1960	350-120	650
3	1960	750	1000

Sumber : Diolah dari Wawancara dengan Rizal Yahya

Maka perkebunan kopi perlahan-lahan di tinggalkan oleh petani selain karena

harganya turun juga di sebabkan petani Pulau Sangkar merasa perawatannya juga lebih sulit dari cassiavera. Pada tahun 1970-an petani Pulau Sangkar mulai membudidayakan cassiavera hal ini di pandang lebih menguntungkan (Januar, wawancara: 2012).

Menurut asal usul cassiavera yang ada di Kerinci berasal dari Srilangka, produknya dikenal dengan nama *true cinnamon* yang ternyata sudah diimpor ke Mesir sejak tahun 2000 SM. Selain itu juga ada berasal dari Cina yang produknya di sebut cassia (Elizabeth Tjahjadarmawan. 2011: 11). Jenis yang di budidayakan di Pulau Sangkar adalah jenis cassiavera *cinnamomum burmanni* yang berasal dari Srilangka. Dalam membuka areal baru, umumnya penduduk tetap mendahulukan penanaman padi ladang dan palawija yang lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, kemudian baru di susul menanam Cassiavera bersama-sama kopi dengan tanam sela (tumpang sari).

Praktek usaha tani cassiavera yang cepat diikuti dengan peningkatan arus migrasi penduduk ke dalam desa. Motif migrasi pada umumnya untuk bekerja di sektor perkebunan rakyat. Pengertian dari migrasi itu sendiri adalah suatu bentuk gerakan penduduk secara geografis, spasial, atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari daerah asal ke daerah tujuan (Edi Indrizal. 1997: 2).

Dimana masa ini dikabarkan bahwa permintaan cassiavera Kerinci di pasar dunia terus membaik.

Di Pulau Sangkar para migran ini disebut sebagai anak ladang (nukpan) sedangkan pemilik kebun disebut induk semang sampai saat ini telah di jumpai tiga macam bentuk hubungan induk semang dengan anak ladang yang dijalin sesuai variasi perjanjian yang disepakati.

2. Pembudidayaan dan Pemanenan

Cara membudidayakan tanaman cassiavera ini dilakukan dalam lima tahap yaitu: 1. Pembibitan, 2. Penyiapan lahan dan penanaman, 3. Pemeliharaan, 4. Pemanenan, 5. Penjualan. Umumnya orang Kerinci paham benar kondisi ekologi yang memenuhi syarat dijadikan lahan kebun seperti terkandung di dalam sistem pengetahuan budaya mereka. Ada beberapa penilaian dijadikan dasar meliputi jenis tanah, kemiringan lahan, letak, tumbuh-tumbuhan yang hidup di atasnya, ketersediaan air dan sinar matahari.

Sistem panen yang dilakukan petani terdiri dari dua bentuk, yaitu panen dahan atau cabang dan panen tebang. Panen cabang dapat dilakukan sejak tanaman berusia 4 tahun ke atas, sedangkan panen tebang memerlukan waktu tunggu lebih lama, biasanya 8 tahun ke atas. Pemanenan cassiavera dilakukan dengan cara mengupas kulitnya atau di dalam istilah setempat disebut (mengubak) lalu di bersihkan dengan cara mengikis (mengikih). Selain pengambilan hasil kulit cassiavera, peroduksi kayu cassiavera juga dapat memberi hasil ikutan berupa kayu bakar.

Dalam pertanian banyak hal yang mendukung bisa berjalan dengan baik diantaranya kesuburan tanah, iklim, dan pemasarannya. Pemasaran merupakan suatu sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan harga yang dapat memuaskan kebutuhan para pembeli dan konsumen (zainudin, wawancara: 2012).

3. Cassiavera Pascapanen dan Pemasaran Tahun 1970-1990 Serta Dampaknya.

Selama periode 1987-1990 negara tujuan ekspor cassiavera Indonesia adalah Amerika Serikat, Singapura, Hongkong, Jerman, Belanda, Denmark, Jepang, Bangladesh, Maroko, Afrika Selatan, Korea selatan, Belgia, Norwegia, Swedia,

Finlandia, Italia, Spanyol, Portugal, dan lainnya (Elizabeth Tjahjadarmawan. 2011: 5). Pada tahun 1987-1990 nilai ekspor cassiavera Indonesia menurut negara tujuan mengalami penurunan namun pada tahun tersebut nilai dolar US\$ dalam keadaan stabil sehingga tetap memberikan kondisi ekonomi yang baik terhadap petani cassiavera. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan cassiavera berhubungan dengan perkembangan pasar dan nilai mata uang. Kerinci merupakan salah satu basis cassiavera di Indonesia dengan luas dan produksi terbesar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Luas dan Produksi Perkebunan Cassiavera di Kerinci Tahun 1987-1988

NO	KECAMATAN	LUAS (HA)	PRODUKSI/ TON		
		1987	1988	1987	1988
1	Gunung Raya	21.732	22.130	3.925	6.887
2	Danau Kerinci	4.510	4.610	510	617
3	Sungai Penuh	1.540	1.640	545	408
4	Sitinjau Laut	51	54	4	6
5	Air Hangat	2.369	2.469	549	509
6	Gunung Kerinci	6.632	10.725	1.248	4.585
JUMLAH		36.834	41.625	6.778	13.012

Sumber: Data Tahun 1987 dari Biro Pusat Statistik. Kerinci Dalam Angka 1987. Data Tahun 1988 dari Biro Pusat Statistik. Kerinci Dalam Angka 1988. Data yang lengkap dari tahun 1970-1990 hanya ini ditemukan.

Dapat dilihat pada table di atas bahwa di Kerinci cassiavera terluas dan produksi terbanyak berada di kecamatan Gunung Raya. Pulau Sangkar sendiri pada tahun 1987 luas perkebunan mencapai 2.871 hektar dan tahun 1988 adalah 2.879 hektar.

Gambar 2.

Perkebunan Cassiavera di Pulau Sangkar



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian.

Di Pulau Sangkar setiap keluarga memiliki lahan perkebunan yang berisi tanama cassiavera, dari tahun 1970-1990 di Pulau Sangkar ini ada tiga klasifikasi masyarakat yang memiliki lahan perkebunan yakni; 1) masyarakat yang ekonomi masih rendah memiliki lahan 0.25-2 hektar; 2) masyarakat ekonomi menengah 3-4 hektar, dan 3) masyarakat ekonomi yang cukup baik memiliki lahan cassiavera sampai 8 hektar.⁶² Ukuran perkebunan rakyat di Pulau Sangkar ini setiap kebun berkisar 100 depa (ukuran setempat) atau berkisar 1,5 hektar. Para petani ini memiliki lahan perkebunan sampai lima tempat. Sehingga tak heran jika ada yang memiliki lahan cassiavera sampai 8 Hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.

Klasifikasi Lahan Perkebunan di Pulau Sangkar 1970-1990

NO	LUAS PERKEBUNANA (HA)	JUMLAH PETANI (KK)
1	0.25 – 2	38
2	3 – 4	197
3	5 – 8	67

Sumber: Hasil wawancara.

Bibit cassiaver di Pulau Sangkar di peroleh masyarakat dengan mencarinya di hutan-hutan belantara sebab biasanya biji-biji cassiavera ini dibawa terbang oleh burung. Selain itu pembibitan juga di peroleh dengan menyemai biji-biji yang diperoleh dari buah

yang jatuh bahkan ada yang langsung diambil dari pohon, kemudian bibit juga diperoleh dengan membiarkan tunas yang tumbuh pada batang bekas pohon yang ditebangi. Sistem pembibitan ini tergolong masih sederhana, sebab pembibitan yang baik adalah dengan menyemai biji yang masak selain itu bibit yang tumbuh di hutan-hutan biasanya kualitasnya juga kurang baik selain itu dalam pembibitan juga harus menggunakan pupuk. Namun sistem ini kurang dipahami oleh masyarakat Pulau Sangkar akibatnya selama membudidayakan cassiavera jumlah yang ditanam tidak sesuai dengan yang tumbuh. Masyarakat Pulau Sangkar ini kurang memahami bibit unggul sehingga kadang-kadang jumlah yang ditanam tidak sama tumbuhnya karena mati dengan sendiri ((zainudin, wawancara: 2012).

Gambar 3.
Biji Cassiavera



Sumber: Dokumen Hasil Penilaian

Gambar 4.
Bibit Cassiavera Yang Sudah Tumbuh



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian.

Pada tahun 1970-1990 dalam menggarap perkebunan ada dua pola bentuk kerja yang dilakukan yakni sistem upah dan

sistem bagi hasil. Pertama, Sistem upah yakni mengupah seseorang atau beberapa orang atau untuk menyiangi perkebunan. Para pekerja ini umumnya adalah para pendatang yang tidak memiliki rumah maupun lahan sendiri. Mereka berasal dari daerah Kerinci bagian Utara seperti Siulak Deras, Mukai, Koto Lanang, Koto Payang. Mereka bekerja selama 6-7 jam dengan upah laki-laki Rp. 2500 dan Perempuan Rp. 2000 perhari. Kedua sistem bagi hasil merupakan keseluruhan tahapan kerja yaitu dari menanam hingga cassiavera tumbuh besar. Para pekerja ini juga berasal dari Kerinci bagian utara bahkan ada yang berasal dari daerah Pesisir Selatan, Air Haji, Tapan, dan Indra Pura. Para pekerja ini disebut dengan sebutan anak kebun/nukpan dan pemilik perkebunan di sebut dengan induk semang.

Cassiavera merupakan tanaman tahunan yang dipanen sebaiknya minimal berusia lima tahun agar hasilnya lebih baik. Pada saat memanen para petani jarang menggunakan anak kebun tetapi melainkan menggunakan keluarga sendiri dan penduduk asli yang luas kebunnya sedikit. Pada tahun 1970-1980 upah memanennya adalah sebesar Rp. 250-500/Kg cassiavera ini langsung telah dikikis dan pemilik cassiavera hanya tinggal menjemur saja. Kemudian pada tahun 1980-1990-an upah memanennya mencapai 600/Kg (Suparna, wawancara: 2012).

Proses memanen dilakukan dengan beberapa cara oleh masyarakat Pulau Sangkar yaitu cassiavera di tebang pada ketinggian 5-10 cm diatas tanah, dan Selain penebangan secara langsung juga dilakukan dengan mengelupas terlebih dahulu batang paling bawah (disantang) sekitar 0.5-1 meter cara ini dilakukan karena dianggap mempermudah menguliti yang lainnya, dan ini dibiarkan 1-2 bulan baru dilakukan penebangan. Dalam standar ekspor jenis

cassiavera ada 7 macam seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.
Standar Ekspor Jenis Cassiavera

No	Jenis	Penjelasan
1	AA	Gulungan rata dan licin, bentuk seperti pipa, panjang 50-60 cm dengan diameter kurang lebih 1 cm, kulit berwarna coklat kekuning-kuningan dan tidak terdapat benjolan atau kotoran-kotoran.
2	KA	Gulungan rata dan licin, bentuk seperti pipa tetapi lebih besar dan lebih tebal dari AA, warnanya merah tua kecoklatan dan tidak terdapat benjolan.
3	KB	Gulungan tidak rata, kulit ada yang tebal dan ada yang tipis mempunyai cacat dan terdapat benjolan.
4	KC	Gulungan ada yang rata dan tidak, kulit tipis banyak kotoran-kotoran serta pecah-pecah umumnya berasal dari dahan dan pecahan dari KA dan KB
5	A	Gulungan ada yang rata dan licin, tetapi umumnya lebih tipis dari KA dan tidak terdapat kotoran-kotoran.
6	B	Diambil dari kulit dahan atau ranting warnanya agak kehijauan.
7	C	Kulit lebih tipis, pecah-pecah, pada umumnya kulit dari dahan-dahan ujung ranting, yang tidak lurus dan pecah-pecah dari pengepakan kualitas C dinamakan juga kulit kerupuk.

Bagi masyarakat Pulau Sangkar Mereka hanya mengetahui tiga jenis yaitu yang kulit panjang (KA), kulit pendek (KB), dan kulit raut (C) (Jafni Nawawi, wawancara: 2012). Pemasaran merupakan salah satu sistem keseluruhan dari kegiatan usaha yang diarahkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan. Pemasaran cassiavera di Pulau Sangkar tidak dilakukan pada hari-hari tertentu namun dilakukan bila ada keperluan.

Gamba 5.
Batang Cassiavera



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Gambar 6.
Proses Pemanenan Cassiavera



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Gambar 7.
Proses Pengikisan Kulit Luar



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Gambar 8.
Proses Penjemuran Cassiavera



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Gambar 9.
Cassiavera Sudah Proses Penjemuran



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Gambar 10.
Cassiavera Siap Dipasarkan



Sumber: Dokumen Hasil Penelitian

Pada tahun 1970-1983 cassiavera hanya dijual oleh masyarakat kepada pedagang desa dengan sistem seperti ini tentunya keuntungan yang diperoleh petani lebih kecil sebab semakin jauh jarak petani dari pasar utama maka semakin kecil yang diperoleh sebab masing-masing rantai pemasaran mengambil keuntungan tersendiri (Taufik Taron, wawancara: 2012). Jalur pemasaran cassiavera dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel X
Mata Rantai Jalur Pemasaran Cassiavera

NO	MATA RANTAI JALUR PEMASARAN CASSIAVERA	PENJELASAN
1	Petani Produsen	Petani yang menanam cassiavera
2	Pedagang pengepul tingkat desa	Pedagang yang berasal dari Pulau Sangkar dan membeli cassiavera pada petani di daerah ini kemudian

		menjualnya pada pedagang kabupaten di Sungai Penuh
3	Padagang pengepul tingkat Kabupaten	Pedagang yang berada di Sungai Penuh, para pedagang ini membeli cassiavera dari pedagang desa, Para pedagang ini berasal dari keturunan tionghoa dan ada juga pedagang dari Pulau Sangkar yang usahanya sudah berkembang.
4	Eksporir	Pedagang besar yang membeli cassiavera dari pedagang Kabupaten. Pedagang ekspor ini berada di kota Padang.

Pada tahun 1990-an ini sampai sebelum krisis ekonomi produksi cassiavera terus mengalami peningkatan. Untuk kebutuhan perminggu juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, pada masa ini petani cassiavera di segi kehidupan sosialnya lebih banyak memfokuskan pada pembangunan rumah. Hal ini disebabkan harga pembangunan rumah relatif murah harga satu sak semen Rp 3000 yang sama dengan harga 1 Kg cassiavera dan harga satu buah bata Rp. 25. Pembangunan rumah dalam kurun waktu 7 tahun ini tercatat sekitar 12 rumah yang semi permanen dan 80 untuk permanen. Ini merupakan angka yang cukup besar dalam kurun waktu yang relatif singkat. Penunjang pembangunan rumah ini selain karena barang yang murah juga disebabkan transportasi penghubung ke pasar kabupaten (Sungai Penuh) lebih lancar dari pada masa sebelumnya.

Disegi pendidikan juga mengalami peningkatan sekitar 173 tamat SMP dan 213 SMA. Kemudian juga yang tamat perguruan tinggi mengalami peningkatan dari masa sebelumnya yakni berjumlah 11 orang. Namun di segi ibadah haji justru mengalami penurunan dari masa sebelumnya yang berjumlah 112 menjadi 61 orang.

Pada tahun 1990-1997 hal lain yang terlihat dalam kehidupan petani Pulau Sangkar ini adalah kehidupan yang dianggap berfoya-foya. Tidak jarang mereka mengadakan acara lelang dengan mendatangkan pemusik dari Sungai Penuh dan petani tidak segan-segan menghamburkan uang untuk acara ini dari Rp.1.000.000.- 2.000.000. Pada hal ini merupakan angka yang cukup besar pada masa itu.

4. Cassiavera Pascapanen dan Pemasaran Tahun 1997-2002

Setelah tahun 1997 terjadi lagi perubahan pola distribusi cassiavera di Pulau Sangkar yaitu hanya dipasarkan pada pedagang desa dan pedagang kabupaten. Perubahan ini disebabkan harga mengalami penurunan. Jumlah cassiavera yang dimiliki juga berkurang selain itu hanya transportasi mengalami peningkatan. Meskipun pada tahun 1999-2001 cassiavera sempat mengalami peningkatan namun hal ini tidak begitu berarti bagi petani cassiavera (Rizal Yahya, wawancara: 2012).

Setelah tahun 1997 harga cassiavera mengalami penurunan secara drastis dari harga Rp. 3500-8500/Kg menjadi Rp. 400-1500/Kg. Penurunan ini membuat kehidupan sosial ekonomi petani menurun. Penurunan harga cassiavera diiringi dengan naiknya harga bahan pokok. Selain naiknya harga kebutuhan pokok dalam upah memproduksi juga mengalami peningkatan. Sebelumnya hanya dihitung perkilo namun setelah terjadi krisis ekonomi terjadi perubahan cassiavera dibagi dengan yang memproduksi. Akibat sistem ini petani cassiavera mulai enggan untuk menanam cassiavera dampaknya terjadilah penyusutan lahan cassiavera.

Pada tahun 1999-2001 cassiavera sempat mengalami peningkatan Rp. 9000-8500/ Kg. Namun naiknya harga tetap tidak bisa memperbaiki keadaan ekonomi petani

cassiavera sebab lahan cassiavera yang dimiliki oleh petani semakin berkurang sedangkan upah memproduksi semakin tinggi. Implikasi dari hal ini, dari tahun 1997-2002 kehidupan sosial mengalami penurunan seperti pembangunan fisik yang tidak nampak, tidak adanya petani yang menunaikan ibadah haji.

Penurunan harga cassiavera menyebabkan pendapatan semakin berkurang, sehingga perlu di cari tanaman alternatif agar masyarakat tetap mendapatkan penghasilan yang di sektor perkebunan. Pada tahun 1999 Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kerinci mengadakan penyuluhan pertanian kepada petani dengan membentuk kelompok tani. Dinas Pertanian ini memperkenalkan pembudayaan jangka pendek kepada petani yakni tanaman hortikultura. Pada tahap awal peralihan ini bukanlah hal yang mudah bagi petani sebab disamping kurang mempunyai skil dalam hal ini juga disebabkan selama ini petani Pulau Sangkar lebih banyak memfokuskan perhatian pada cassiavera yang dianggap sangat mudah dalam pengolahannya. Pelan-pelan petani Pulau Sangkar beralih pada tanaman Holtikultura dan pembudidayaannya mulai di lakukan pada tahun 2002 (Eryadi, wawancara: 2012). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cassiavera berpengaruh nyata terhadap sosial ekonomi masyarakat di Pulau Sangkar.

D. KESIMPULAN

Sebelum cassiavera menjadi tanaman andalan masyarakat Pulau Sangkar, di Pulau Sangkar juga pernah terdapat perkebunan kopi yang di sebut *kawa* dan perkebunan teh yang didirikan oleh kolonial Belanda. Cassiavera merupakan salah satu komoditi ekspor yang dimanfaatkan untuk meningkatkan cita rasa makan, kosmetik dan sebagai rempah penyembuh.

Cassiavera di Pulau Sangkar dalam pengelolaannya dari tahun 1970-2002 memiliki pola yang sama baik dari penanaman sampai memanen, proses ini pada hakekatnya yang di jalankan oleh masyarakat Pulau Sangkar masih tradisional dan kurang mengetahui standar cassiavera yang baik. Dari pemasaran terjadi perkembangan. Pada tahun 1970-1983 masyarakat Pulau Sangkar hanya memasarkan pada pedagang desa dan mulai tahun 1983-1997 cassiavera ada yang di pasarkan langsung oleh petani kepada pedagang kabupaten bahkan ada yang sampai pada eksportir. Namun setelah tahun 1997 tidak ada petani yang mampu memasarkan cassiavera sampai pada eksportir. Hal ini di sebabkan pendapatan petani tidak lagi melebihi pengeluaran masyarakat.

Dari tahun 1970-1990 luas perkebunan cassiavera di Pulau Sangkar mengalami peningkatan hal ini di sebabkan harga cassiavera yang baik dan seimbang dengan pengeluaran masyarakat. Pada tahun 1990-1997 areal perkebunan cassivera di Pulau Sangkar tidak mengalami peningkatan namun justru produksi yang bertambah. Hal ini di sebabkan cassivera yang di panen oleh petani usianya banyak yang sudah tua. Cassiavera ini baik dari luas maupun produksi mengalami penurunan terutama sekali sejak krisis ekonomi karena cassiavera dianggap tidak mampu sebagai sumber ekonomi maka masyarakat Pulau Sangkar mulai beralih pada usaha pertanian lain dan cassiavera tidak di budidayakan lagi seperti masa sebelumnya.

Meski cassiavera pada akhirnya dianggap kurang berarti lagi di segi ekonomi namun cassiavera tetaplah berperan besar dalam kehidupan petani Pulau Sangkar seperti membangun rumah yang bagus, menunaikan ibadah haji, menyekolahkan anak-anak mereka meski jumlahnya relatif kecil serta kemewahan yang dirasakan oleh

masyarakat Pulau Sangkar tidak membuat jarak dalam interaksi sesama mereka dan hal ini yang terpenting ini menjadi prestise tersendiri bagi petani dalam masyarakat. Cassiavera yang ditanam oleh petani ternyata dinikmati oleh dunia internasional ini terlihat dari ekspor Indonesia yang terbesar dari tanaman ini dan Kerinci sendiri merupakan salah satu basis cassiavera di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arsip

..... Arsip Dinas Pertanian Kerinci (1992).
Data Base Sektor Pertanian Tanaman pangan,
Hortikultura dan Perkebunan Kerinci
..... Laporan Dinas Perindagkop
Kabupaten Kerinci
..... Kerinci Dalam Angka 1987-1988.
BPS Jambi
..... Monografi Desa Pulau Sangkar
..... Propil desa Pulau Sangkar. Kantor
Kecamatan Gunung Raya
..... Propil Desa Pulau Sangkar. Kantor
Kecamatan Batang Merangin
..... Profil kulit Kayu Manis, Kantor
Wilayah Perdagangan Propinsi Jambi
..... (1930). Catatan Keputusan Kerapatan
Mendapo, Kepala Dusun dan Pemangku Adat
Seluruh Onderafdeling Kerintji. Sungai
Penuh.

Buku-Buku:

Zulkarnain, Djamin, Struktur Perekonomian
dan Strategi Pembangunan Indonesia.
Mubyarto, 1973. *Pengantar Ekonomi
Pertanian*. Yogyakarta: LP3S
Arie Liliyah Rahman, (Agro Observer)
Tjahjardarmawan, Elizabeth. 2011.
*Cassiavera dari Kerinci Primadona
Dunia*. Surabaya: Arta Sarana Media.
Rismunandar. 2001. *Kayu Manis Budi Daya
& Pengolahan*. Jakarta: Penebar
swadaya.
Abdullah, Taufik, Abdurrahman
Surjomiharja. 1985. *Ilmu Sejarah dan
Historiografi*. Jakarta : PT Persada.

Basri. 2006. *Metode Penelitian Sejarah.
Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta:
Restu Agung.
Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode
Penelitian Sosial. Berbagai Alternatif
Pendekatan*. Jakarta Kencana
Djafar, Idris. 2001. *Menguak Tabir
Prasejarah di Alam Kerinci*. Kerinci: PT
Anda.
Saib dan Ekawarna. *Upacara Tradisional
yang berkaitan dengan Peristiwa Alam
dan Kepercayaan Daerah Jambi*.
Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Inventarisasi dan Dokumen
Kebudayaan Daerah.
Sartono dan Joko Suryo. 1999. *Perkebunan
Indonesia : Kajian Sejarah Sosial
Ekonomi*. Jakarta: Aditya Media.
Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dan
Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama.
Kartasapoetra. 1992. *Marketing Produk
Pertanian dan Industri*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Artiket/ Hasil Penelitian:

Edi Indrizal. Eksistensifikasi Perkebunan
Kayu Manis Rakyat dan Perubahan
Sosial di Pedesaan (studi kasus di desa
Suko Kayo Kabupaten Kerinci Propinsi
Jambi) 1997 Tesis (Institut Pertanian
Bogor 1997)

Sumber Lain:

Kompas, 15 September 2007 UU No 32
tahun 2004 Tentang Pemerintahan
Daerah

Sumber Wawancara:

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Sahril	60 Tahun	Petani dan tokoh adat
2	Taufik Taron	57 Tahun	Petani dan pedangang
3	Halim	47 Tahun	Kades desa lama
4	Suparna	53 Tahun	Petani
5	Bastian Wahid	54 Tahun	Mantan kade desa seberang merangin
6	Bustami Ilyas	60 Tahun	Tokoh adat Pulau Sangkar
7	Azhari Jazid	44 Tahun	Ketua BPD
8	Mahli Zainudin Tago	45 Tahun	Peneliti sejarah dosen UMY

9	Jafni Nawawi	50 Tahun	Mengetahui sejarah Pulau Sangkar dosen STIE Kerinci
10	Januar	55 Tahun	Petani
11	Zainuddin	46 Tahun	Dosen pertanian UNBRI

12	Kafrawi Radwis	56 Tahun	Petani pedagang
13	Huzaimi	55 Tahun	Petani
14	Awaludin	53 Tahun	PNS
15	Rizal Yahya	55 Tahun	Pedagang Kabupaten